

**EVALUASI KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA NELAYAN MELALUI  
INDIKATOR PEENDAPATAN DAN PENGELUARAN  
(Studi Kasus di Desa Patoameme Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo)**



**Verentiyansyah Duna<sup>1\*)</sup>, Yuliana Bakari<sup>1)</sup>, Supriyo Imran<sup>1)</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Gorontalo

\*Corresponding author: [verentiyansyahd@gmail.com](mailto:verentiyansyahd@gmail.com)

**To cite this article:**

Duna, V., Imran, S., & Bakari, Y. (2025). Evaluasi Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan melalui Indikator Peendapatan dan Pengeluaran (Studi Kasus di Desa Patoameme Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo). *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(5), 479–489. <https://doi.org/10.37149/jia.v10i5.1967>

**Received:** April 14, 2025; **Accepted:** October 08, 2025; **Published:** October 09, 2025

**ABSTRACT**

This study aims to: 1) Analyze the income of fishermen's households in Patoameme Village, Botumoito District, Boalemo Regency, and 2) Determine the level of welfare of fishermen's households in Patoameme Village, Botumoito District, Boalemo Regency. The study was conducted in Patoameme Village, Botumoito District, Boalemo Regency, from December 2022 to February 2023. Patoameme Village was chosen as the location because many people there earn their livelihoods from fishing. The population in this study was all fishermen in Patoameme Village, Botumoito District, totaling 123 people. Sampling was carried out using the Simple Random Sampling method (SRS) with the Slovin formula, yielding a sample of 55 respondents. This study used data collection methods including observation, interviews, and documentation. The data analysis used is the analysis of income and household income, and the analysis of household welfare levels, using the criteria indicators according to Sayogyo in 1997, related to household expenditure and per capita expenditure per year. The results of the study showed that 1) The income of fishermen's households in Patoameme Village, Botumoito District, Boalemo Regency averaged Rp. 78,322,446/year from fishing businesses, an average of Rp. 71,122,446/year and from non-fishery business income, an average of Rp. 7,200,000. 2) The level of welfare of fishermen's households in Patoameme Village, according to the Sayogyo (1997) criteria indicators, is included in the Non-Poor Family indicator.

**Keywords:** expenditure; fishermen; income; level of welfare.

**PENDAHULUAN**

Sebagai negara kepulauan, Indonesia diberkahi dengan potensi sumber daya alam yang sangat melimpah, baik di darat maupun di laut. Kekayaan alam yang besar, ditambah dengan ketersediaan tenaga kerja, menjadi modal utama untuk memajukan berbagai sektor usaha, khususnya perikanan (Asriadin, 2017). Kekayaan laut Indonesia sendiri sangat beragam, mencakup berbagai biota dan produk bernilai seperti ikan, udang, rumput laut, kerang-kerangan, terumbu karang, dan berbagai hasil laut lainnya (Rosni, 2017).

Sebagai negara dengan kekayaan laut yang besar, Indonesia seharusnya menempatkan perikanan sebagai sektor unggulan. Kekayaan ini mestinya membawa dampak positif bagi nelayan dan masyarakat pesisir, dengan potensi sumber daya yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Ironisnya, banyak nelayan justru masih hidup dalam kemiskinan karena hasil tangkapan yang menurun, sehingga pendapatan mereka tidak bertambah (Ridha, 2017).

Temuan dari berbagai studi menunjukkan bahwa kemiskinan dan kesenjangan pendapatan merupakan hambatan utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan (Husain, Rustam, & Ernaningsih, 2020). Faktor-faktor seperti pendapatan, pengeluaran, dan jumlah anggota keluarga berperan penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah kondisi di mana kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara terpenuhi, memungkinkan mereka hidup layak dan menjalankan fungsi



sosial. Indikator kesejahteraan juga mencakup kualitas tempat tinggal, kepemilikan aset, serta pemenuhan kebutuhan primer, sekunder, dan tersier (Shalichaty & Harahap, 2019).

Keterbatasan kualitas sumber daya manusia, akses dan penguasaan teknologi, pasar, serta modal merupakan faktor saling terkait yang memicu kemiskinan pada masyarakat nelayan. Keadaan ini membuat mereka sulit membangun wilayah dan meningkatkan kesejahteraan sosial (Vibriyanti, 2019). Pendapatan nelayan tangkap tradisional berbeda secara signifikan dibandingkan pedagang atau petani. Pedagang mampu memperhitungkan keuntungan bulanannya, petani dapat memperkirakan hasil panen, namun nelayan harus bekerja di bawah kondisi yang tidak pasti, bersifat spekulatif, dan cenderung berfluktuasi.

Berada di Provinsi Gorontalo, Kabupaten Boalemo memiliki delapan kecamatan, termasuk Kecamatan Botumoito yang luasnya mencapai 493,49 km<sup>2</sup> dan dihuni sekitar 15,6 ribu penduduk (BPS Provinsi Gorontalo, 2020). Desa Patoameme yang berada di kecamatan ini memiliki perairan dengan potensi ikan yang melimpah, sehingga sebagian besar warganya berprofesi sebagai nelayan. Desa ini termasuk desa tertinggal dan resmi berdiri pada tahun 2003 setelah dimekarkan dari Desa Botumoito. Nama "Patoameme" berasal dari "Patok Pohon Meme", pohon yang ditanam leluhur di tepi pantai untuk melindungi desa dari serangan bajak laut. Desa ini memiliki luas 63,490 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi empat dusun, Lomuli, Tuwodu, Ba'ala, dan Milango.

Pengamatan awal di Desa Patoameme mengindikasikan bahwa para nelayan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena hanya menggantungkan mata pencaharian pada kegiatan melaut. Kondisi sosial ekonomi mereka umumnya rendah dan rentan terhadap kemiskinan akibat hasil tangkapan yang tidak pasti. Saat musim paceklik atau pasang mati, nelayan tidak dapat melaut, sehingga tidak memperoleh pendapatan. Situasi ini menuntut adanya berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan, agar mereka mampu mempertahankan kehidupan serta menjamin keberlanjutan penghidupan di masa depan.

Studi ini mengukur tingkat kesejahteraan nelayan menggunakan analisis pengeluaran per kapita berdasarkan kriteria kemiskinan Sayogyo. Metode ini dianggap lebih objektif karena menilai kemiskinan dengan mengukur pengeluaran konsumsi dasar dalam satuan beras. Dengan membedakan tingkat kemiskinan berdasarkan jumlah pengeluaran per tahun dalam kilogram beras, kriteria ini memberikan gambaran yang akurat mengenai daya beli dan standar hidup nelayan.

Analisis data rumah tangga nelayan dan jumlah tangkapan ikan periode 2017–2021 menunjukkan bahwa desa ini terbagi menjadi empat dusun: Lomuli, Tuwodu, Ba'ala, dan Milango. Dusun Ba'ala memiliki jumlah nelayan paling sedikit, hanya 3 orang, sedangkan Dusun Milango memiliki jumlah terbanyak, mencapai 123 orang, dengan perubahan jumlah yang minim setiap tahun. Pada data tangkapan ikan, terlihat bahwa dua tahun terakhir mengalami peningkatan hingga 1.000 ekor, sementara pada tiga tahun sebelumnya tetap berada di angka 465 ekor. Berdasarkan wawancara dengan nelayan, rata-rata mereka melaut dua kali per minggu, atau sekitar 96 kali setiap tahun.

Fluktuasi hasil tangkapan ikan membuat pendapatan nelayan tuna tidak pasti, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan. Studi ini memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya, antara lain: (1) Abdurahman et al. (2020) yang menganalisis pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango, (2) Ismiwati dan Septiana (2022) yang meneliti pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga nelayan di Desa Batulayar Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat, dan (3) Fadilah et al. (2014) yang meneliti pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga nelayan obor di Kota Bandar Lampung. Perbedaan utama penelitian ini dibandingkan studi-studi terdahulu terletak pada lokasi, ukuran sampel, waktu penelitian, serta hasil temuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Patoameme Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo, dan menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Desa Patoameme Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo.

## **MATERI DAN METODE**

Penelitian ini berlangsung pada bulan Desember 2022 dan Februari 2023 di Desa Patoameme, Botumoito, Boalemo, Gorontalo wilayah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Pendekatan kuantitatif deskriptif diterapkan dalam studi ini, dengan tujuan menyajikan gambaran objektif melalui pengolahan data angka sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Arikunto (2006).

Studi ini memanfaatkan kombinasi data primer dan data sekunder. Mengacu pada Darmawan dan Deni (2016), data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya, sementara data sekunder didapat dari dokumen atau laporan yang sudah ada. Dalam penelitian ini,

data primer dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara langsung dengan nelayan untuk mencatat pendapatan, pengeluaran, tingkat pendidikan, dan kondisi rumah tangga. Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) menyediakan data sekunder berupa informasi umum terkait demografi dan pekerjaan di lokasi studi.

Berdasarkan Sugiyono (2018), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek dengan ciri-ciri tertentu yang menjadi target penelitian dan penarikan kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan yang berjumlah 123 orang di Desa Patoameme, Kecamatan Botumoito.

Populasi sebanyak 123 orang diuji dengan sampel berjumlah 55 nelayan, yang didapatkan melalui metode acak sederhana. Perhitungan sampel ini mengacu pada rumus Slovin (1960), suatu pendekatan yang umum digunakan untuk menentukan jumlah sampel dengan batas kesalahan yang dapat diterima (Sugiyono, 2017). Dengan menetapkan tingkat kesalahan 10%, jumlah sampel 55 orang ini diperoleh menggunakan persamaan Slovin berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad (1)$$

Keterangan: n= Sampel ; N= Populasi; e= (tingkat kesalahan)

Dengan penerapan rumus Slovin dan tingkat toleransi kesalahan 10% (0,10), hasil perhitungan menunjukkan jumlah sampel sebesar  $n = 55,156$ , sehingga dibulatkan menjadi 55 sampel penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Untuk menentukan tujuan penelitian pertama, metode analisis yang digunakan :

a. Analisis Pendapatan Nelayan

Menurut Soekartawi (2016), pendapatan dalam usahatani adalah hasil pengurangan antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Penerimaan didefinisikan sebagai hasil kali antara produksi dengan harga jual. Permasalahan utama yang dibahas adalah menghitung pendapatan nelayan, yaitu total penerimaan dikurangi total biaya, sesuai rumus berikut :

$$I = TR - TC \quad (2)$$

Keterangan: I = Pendapatan Nelayan (Rp), R = Total Penerimaan (Rp), TC = Total Biaya (Rp)

$$TR = P \cdot Q \quad (3)$$

Keterangan: TR = Total Penerimaan (Rp), P = Harga, Q = Jumlah barang

$$TC = TFC + TVC \quad (4)$$

Keterangan: TC = Total Biaya, TFC = Total biaya tetap, TVC = Total biaya tidak tetap

b. Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Permasalahan kedua ialah menganalisis pendapatan rumah tangga nelayan atau total pendapatan. Dirumuskan sebagai berikut, menurut (Lian Fitriani Abdullah, et al 2015) :

$$I = \sum_{i=1}^n (Pi) + \sum_{j=1}^n (NPj) \quad (5)$$

Keterangan: I = Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan, Pi = Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Usaha Penangkapan Ikan, NPj = Total Pendapatan Rumah Tangga dari Luar Usaha Penangkapan Ikan

2. Untuk menentukan tujuan penelitian kedua, metode analisis yang digunakan :

a. Analisis Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran atau total pengeluaran rumah tangga nelayan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut, menurut (Lian Fitriani Abdullah, et al 2015) :

$$I = \sum_{i=0}^n (P) + \sum_{i=0}^n (NP) \quad (6)$$

Keterangan: I = Total konsumsi rumah tangga, P = Konsumsi pangan, NP = Konsumsi non pangan

- b. Analisis Pengeluaran Perkapita Tahun  
Menurut Herman (2022), pengeluaran perkapita biasanya di rumuskan sebagai berikut :

$$Y = P/Q \quad (7)$$

Keterangan: Y = Pengeluaran Perkapita, P = Pengeluaran Rumah Tangga, Q = Jumlah Anggota Rumah Tangga

- c. Analisis Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan nelayan berdasarkan kriteria menggunakan indikator kesejahteraan menurut Sajogyo (1997) sebagai berikut :

Tabel 1. Indikator kesejahteraan

No.	Uraian Kesejahteraan	Indikator
1.	Paling Miskin	Kriteria ini menyatakan bahwa seseorang dianggap miskin jika pengeluaran per kapita per tahunnya kurang dari 180 kg beras di pedesaan atau 270 kg beras di perkotaan.
2.	Miskin Sekali	Kriteria ini mengkategorikan seseorang sebagai miskin jika pengeluaran per kapita per tahunnya kurang dari 200 kg beras di pedesaan atau 360 kg beras di perkotaan.
3.	Miskin	Kriteria ini menyatakan bahwa seseorang dianggap miskin jika pengeluaran per kapita per tahunnya kurang dari 320 kg beras di pedesaan atau 480 kg beras di perkotaan.
4.	Tidak Miskin	Kriteria ini menyatakan bahwa seseorang dianggap tidak miskin jika pengeluaran per kapita per tahunnya melebihi 320 kg beras di pedesaan atau 480 kg beras di perkotaan.

Sumber: Sajogyo (1997).

Penentuan indikator kesejahteraan menurut Sajogyo (1997) maka perlu menganalisis pengeluaran rumah tangga dan pengeluaran perkapita.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani Responden

Deskripsi karakteristik responden menggambarkan latar belakang nelayan yang terlibat dalam penelitian. Sebanyak 55 nelayan menjadi responden, dengan variabel karakteristik meliputi umur, pendidikan terakhir, jumlah anggota keluarga yang ditanggung, luas wilayah penangkapan ikan, serta pengalaman kerja sebagai nelayan.

Dalam sektor pertanian dan perikanan, usia merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan. Berdasarkan hasil data, responden yang paling banyak berasal dari kelompok usia 35–44 tahun, yakni sebanyak 27 orang atau 49,09%. Sementara itu, kelompok usia 25–34 tahun dan 55–64 tahun masing-masing hanya berjumlah 2 orang (3,64%), dan tidak terdapat responden yang berusia lebih dari 65 tahun. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismiwati dan Septiana (2022), yang menunjukkan bahwa profesi nelayan lebih diminati oleh pria yang berusia lebih tua. Di sisi lain, generasi muda cenderung kurang tertarik karena penghasilan yang diperoleh dianggap rendah dan tidak stabil. Hal ini juga didukung oleh temuan Safrijal (2022) dan Rosni (2017), yang mengungkapkan bahwa sebagian besar nelayan berada pada usia produktif, yaitu usia di mana seseorang berada dalam kondisi optimal untuk bekerja secara maksimal.

Pendidikan responden sangat minim, di mana sebagian besar (83,64% atau 46 orang) hanya menyelesaikan pendidikan hingga SD. Sisanya, 9,09% lulus SMA dan 7,27% lulus SMP. Hasil ini memperkuat temuan Ismiwati dan Septiana (2022) tentang rendahnya tingkat pendidikan nelayan dan mendukung argumen Mamuki et al. (2023) bahwa faktor ekonomi menjadi alasan utama putus sekolah. Meskipun nelayan dengan pendidikan SD bisa saja terampil (Rukin et al., 2018), rendahnya tingkat pendidikan secara umum tetap berkontribusi pada keterbatasan kemampuan mereka dalam penangkapan ikan.

Mayoritas responden (39 orang atau 70,91%) memiliki pengalaman berusahatani antara 16–30 tahun, menjadikannya kelompok terbesar. Sebaliknya, kelompok terkecil (5 responden atau 9,09%) hanya memiliki pengalaman 0–15 tahun. Temuan ini konsisten dengan literatur yang ada, di mana pengalaman panjang di bidang ini dianggap krusial. Menurut Budi (2015), pengalaman berusahatani yang lama di kalangan nelayan perikanan tangkap dapat meningkatkan keterampilan

dan kemampuan mereka dalam mengatasi masalah di lapangan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Intan dan Mohamad (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mereka telah melaut selama lebih dari lima tahun. Pengalaman yang ekstensif ini dinilai dapat memperdalam pemahaman tentang kondisi laut, meningkatkan efektivitas alat tangkap, dan mempertajam adaptasi terhadap perubahan cuaca dan dinamika pasar. Lebih lanjut, Indara et al. (2017) juga berpendapat bahwa semakin lama pengalaman melaut, semakin besar potensi peningkatan pendapatan nelayan.

Tabel 2. Karakteristik petani responden nelayan di Desa Patoameme

No.	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
1.	Umur (tahun)		
	25 – 34	2	3,64
	35 – 44	27	49,09
	45 – 54	24	43,64
	>55	2	3,64
2.	Pendidikan Terakhir		
	SD	46	83,64
	SMP	4	7,27
	SMA	5	9,09
3.	Pengalaman Nelayan		
	0 – 15	5	9,09
	16 – 30	39	70,91
	31 – 45	11	20,00
4.	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	1 – 2	31	56,36
	3 – 4	24	43,64
5.	Luas daerah penangkapan		
	1 – 100	49	89,09
	101 – 200	5	9,09
	201 – 300	1	1,82

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2022.

Jumlah tanggungan keluarga responden dalam penelitian ini tidak melebihi empat orang. Mayoritas (56,36%) memiliki 1-2 tanggungan, sementara sisanya (43,64%) memiliki 3-4 tanggungan. Sesuai dengan studi Lestari (2016) dan Mapandin (2006), peningkatan jumlah anggota keluarga secara langsung akan meningkatkan kebutuhan dan pengeluaran rumah tangga. Hasil ini juga dikuatkan oleh Ismiwati dan Septiana (2022), yang menyatakan bahwa semakin banyak tanggungan, semakin berat beban pengeluaran yang harus ditanggung oleh nelayan.

Hasil pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden, yakni 49 orang atau 89,09%, memiliki daerah penangkapan seluas 1–100 mil. Sementara itu, responden paling sedikit berada pada kategori 201–300 mil, hanya 1 orang dengan persentase 1,82%.

## Analisis Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

### 1. Pendapatan Nelayan

Pendapatan nelayan yang dibahas dalam penelitian ini merupakan hasil dari aktivitas penangkapan ikan selama satu tahun. Namun, terdapat periode tertentu ketika nelayan tidak dapat melaut karena musim angin barat yang membahayakan keselamatan. Musim ini biasanya berlangsung dari Oktober hingga April, dengan puncak pada akhir November hingga Januari. Oleh karena itu, pendapatan yang dihitung hanya berasal dari trip penangkapan selama 9 bulan. Berikut disajikan rincian pendapatan nelayan di Desa Patoameme.

Tabel 3. Rata-rata penerimaan nelayan di Desa Patoameme

Jenis Ikan	Harga(Rp)	Produksi(Kg)	Hasil/Trip	Trip/Bulan	Penerimaan/Bln (Rp)	Presentase (%)
Tuna	50.000	38	1.881.818	5	9.340.000	76,87
Cakalang	22.127	24	531.327		2.810.036	23,13
Total Rata-Rata		62	2.413.145		12.150.036	100,00

Sumber : Data Primer (Diolah), 2022

Hasil ini bertolak belakang dengan studi yang dilakukan oleh Syariah et al. (2017), yang melaporkan bahwa pendapatan rata-rata nelayan mencapai Rp6.123.438 per bulan. Angka tersebut menunjukkan bahwa nelayan di Desa Patoameme memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh faktor geografis dan potensi sumber daya laut, di mana wilayah tangkap Desa Patoameme lebih luas, memiliki stok ikan melimpah khususnya tuna yang bernilai tinggi-serta kondisi perairan yang lebih mendukung. Mayoritas pendapatan nelayan di desa ini berasal dari ikan tuna (76,87%), yang memiliki nilai jual tinggi dibandingkan dengan jenis ikan lainnya. Sementara itu, penelitian oleh Syariah et al. lebih banyak melibatkan tangkapan ikan bernilai rendah, sehingga pendapatan nelayan dalam studi tersebut lebih kecil. Budiman et al. (2014) menyatakan bahwa besarnya pendapatan nelayan sangat dipengaruhi oleh volume tangkapan, jenis dan mutu ikan, serta harga jual di pasar, yang juga tercermin pada kondisi di Desa Torosiaje Laut, tempat sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan.

Tabel 4. Rata-rata biaya operasional usaha tangkap nelayan

Jenis Biaya	Nilai/Bulan(Rp)	Presentase(%)
Penyusutan Alat	195.406	4,60
Perawatan	470.818	11,08
BBM	2.642.491	62,21
Ransum	626.364	14,75
Es Batu	312.464	7,36
Rata-Rata	4.247.542	100,00

Sumber : Data Primer (Diolah), 2022

Berdasarkan data pada Tabel 4, rata-rata biaya operasional kegiatan penangkapan ikan di Desa Patoameme mencapai Rp4.247.542 per bulan. Angka ini lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian Syariah et al. (2017), yang mencatat biaya sebesar Rp3.192.556. Peningkatan ini disebabkan oleh jarak tempuh yang lebih jauh ke wilayah laut lepas serta waktu penangkapan yang lebih lama ketika mencari ikan tuna, dibandingkan dengan penangkapan ikan seperti cakalang atau pelagis kecil. Akibatnya, kebutuhan terhadap bahan bakar, logistik, dan perbekalan makanan menjadi lebih besar.

Tabel 5. Rata-rata pendapatan nelayan di Desa Patoameme.

Penerimaan/ Bulan(Rp)	Biaya/Bulan(Rp)	Pendapatan/Bulan(Rp)	Pendapatan/Tahun(Rp)
12.150.036	4.247.542	7.902.494	71.122.446

Sumber : Data Primer (Diolah), 2022

Perhitungan yang ditampilkan dalam tabel menunjukkan bahwa nelayan di Desa Patoameme memiliki rata-rata pendapatan bulanan sebesar Rp12.150.036. Dengan biaya operasional sebesar Rp4.247.542 per bulan, mereka memperoleh keuntungan bersih sekitar Rp7.902.494 per bulan atau Rp71.122.446 per tahun. Sebaliknya, hasil studi Azhar (2022) mengungkapkan bahwa nelayan di Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjung Balai, hanya memperoleh rata-rata pendapatan bersih Rp3.613.082,46 per bulan. Perbedaan signifikan ini dapat dijelaskan oleh jenis ikan yang ditangkap. Di Patoameme, dominasi penangkapan ikan tuna yang mencapai 76,87% dari total pendapatan-berkontribusi pada tingginya penghasilan, sementara nelayan Teluk Nibung lebih bergantung pada ikan berharga rendah.

## 2. Pendapatan Luar Sektor Perikanan

Penghasilan responden dan anggota keluarganya dari pekerjaan selain melaut disebut sebagai pendapatan non-perikanan. Pekerjaan tambahan ini beragam, seperti tukang, buruh tani, buruh bangunan, atau pedagang. Rata-rata pendapatan dari luar sektor perikanan dirinci dalam Tabel 6.

Rata-rata pendapatan tahunan responden beserta anggota keluarganya dari kegiatan di luar sektor perikanan di Desa Patoameme tercatat sebesar Rp7.200.000. Sebagai perbandingan, penelitian Latief et al. (2021) di Desa Bintalahe menemukan rata-rata pendapatan luar sektor perikanan responden sebesar Rp569.826, dan pendapatan total luar sektor perikanan sebesar Rp6.837.912. Perbedaan ini terjadi karena nelayan di Desa Patoameme memiliki akses serta kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh penghasilan tambahan di luar sektor perikanan.

Sejalan dengan Ramadani et al. (2024), pendapatan non-perikanan rumah tangga nelayan seperti buruh bangunan, pengrajin, warung eceran, tim SAR, dan berladang mencapai Rp7.795.000

per bulan, sedangkan dari sektor perikanan Rp15.396.111, sehingga totalnya Rp23.191.111. Pendapatan di luar perikanan membantu menutup kebutuhan ekonomi, mencegah defisit, dan mengurangi ketergantungan pada utang.

Tabel 6. Rata-rata pendapatan luar sektor perikanan.

Jenis Pekerjaan	Pendapatan/ Bulan (Rp)	Pendapatan/Tahun (Rp)
Ternak	150.000	450.000
Ojek Bentor	350.000	1.050.000
Buruh Bangunan	2.000.000	6.000.000
Warung	1.500.000	16.500.000
Wiraswasta	1.000.000	12.000.000
Jumlah	5.000.000	36.000.000
Rata-Rata	1.000.000	7.200.000

Sumber : Data Primer (Diolah), 2022

### 3. Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Pendapatan rumah tangga nelayan mencakup penghasilan yang diperoleh responden dari aktivitas melaut, ditambah pendapatan dari sektor non-perikanan serta kontribusi pendapatan anggota keluarga. Rincian lengkapnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Patoameme.

Sumber Pendapatan	Pendapatan/tahun/RT (Rp)
Pendapatan Usaha Penangkapan Ikan	71.122.446
Pendapatan Non Usaha Penangkapan Ikan	7.200.000
Rata-Rata	78.322.446

Sumber : Data Primer (Diolah), 2022

Penghasilan utama rumah tangga nelayan Desa Patoameme berasal dari penangkapan ikan (Rp71.122.446) dari total rata-rata tahunan Rp78.322.446 (sisanya Rp7.200.000 dari sektor lain). Tantangan utama dalam mencapai pendapatan tinggi, menurut Nisantoro (2016), terletak pada modal (modal besar menghasilkan pendapatan besar). Lebih lanjut, pendapatan sering tertekan oleh ketidakpastian laut dan keterbatasan teknologi tangkap. Oleh karena itu, peralatan yang memadai adalah solusi penting untuk memastikan pengelolaan sumber daya ikan dapat dilakukan secara efisien dan berkelanjutan (Andriani & Nuraini, 2021).

## Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan

### 1. Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Untuk mencukupi kebutuhan hidup, rumah tangga melakukan berbagai pengeluaran. Kebutuhan tersebut terbagi menjadi kebutuhan pangan, seperti beras dan lauk pauk, serta kebutuhan nonpangan, seperti biaya listrik, pajak, dan pendidikan anak. Total pengeluaran rumah tangga diperoleh dari penjumlahan pengeluaran pangan dan nonpangan. Rincian kedua jenis pengeluaran tersebut disajikan berikut ini.

Tabel 8. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga nelayan Di Desa Patoameme.

No.	Jenis Pengeluaran	Pangan	Non pangan	Nilai Pengeluaran/Tahun (Rp)
1	Beras	Pangan		5.655.273
2	Laik Pauk	Pangan		3.999.273
3	Sabun	Pangan		2.247.673
4	Gas	Pangan		946.909
5	Rempah-Rempah	Pangan		3.533.818
6	Kopi/Gula/Tea	Pangan		1.131.164
7	Rokok		Non pangan	10.115.556
8	Pend. Anak		Non pangan	4.810.162
9	Kesehatan		Non pangan	484.750
10	Pakaian		Non pangan	877.273
11	Perbaikan Rumah		Non pangan	238.462
12	Rekreasi		Non pangan	333.158
13	Menabung		Non pangan	11.333.333
14	Pembelian Barang		Non pangan	1.166.207

Tabel 8. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga nelayan Di Desa Patoameme.

No.	Jenis Pengeluaran	Pangan	Non pangan	Nilai Pengeluaran/Tahun (Rp)
15	Listrik		Non pangan	986.327
16	Air/PDAM		Non pangan	965.873
17	Pajak		Non pangan	12.309
	Jumlah	17.514.109	31.323.409	48.837.518

Sumber : Data Primer (Diolah), 2022

Di Desa Patoameme, nelayan menghabiskan sekitar Rp17,5 juta per tahun untuk makanan, tapi pengeluaran mereka untuk hal-hal di luar pangan jauh lebih besar—sekitar Rp31,3 juta. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan nonpangan menjadi prioritas utama dalam anggaran rumah tangga mereka.

Tabel 9. Rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan di Desa Patoameme.

Jenis Pengeluaran	Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Tanggungan Keluarga	Nilai/Kapita/Tahun (Rp)
Pengeluaran Pangan	17.514.109	2,4	7.297.545
Pengeluaran Non Pangan	31.323.409	2,4	13.051.420
Jumlah	48.837.518	2,4	20.348.966

Sumber : Data Primer (Diolah), 2022

Rumah tangga nelayan di Desa Patoameme menghabiskan rata-rata Rp48,8 juta per tahun, atau sekitar Rp20,3 juta per kapita. Dari total tersebut, sekitar Rp17,5 juta digunakan untuk kebutuhan pangan, dan Rp31,3 juta untuk kebutuhan nonpangan. Besarnya alokasi dana untuk nonpangan mencerminkan prinsip Teori Engel, yang menyebutkan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan (Sumarwan, 1993).

Menurut studi Azhar (2022), rumah tangga nelayan di Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjung Balai, memiliki total pengeluaran bulanan rata-rata sebesar Rp2.530.594,59. Pengeluaran ini terbagi menjadi Rp1.486.000 (58,72%) untuk pangan dan Rp1.044.594,59 (41,28%) untuk non-pangan. Proporsi ini menunjukkan bahwa pengeluaran untuk makanan lebih tinggi dibandingkan pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan.

Kebutuhan makanan mendominasi pengeluaran rumah tangga dibandingkan kebutuhan non-makanan, seperti yang diungkapkan oleh Salam (2022). Ada tiga faktor utama di balik dominasi ini: kenaikan harga bahan pokok, jumlah anggota keluarga yang banyak, dan pola kebiasaan responden yang mengutamakan pemenuhan pangan. Ini menunjukkan bahwa biaya untuk makan jauh lebih besar proporsinya dalam total pengeluaran.

Berbeda dari dua studi sebelumnya, temuan di Desa Patoameme menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga nelayan untuk kebutuhan non-pangan lebih besar daripada pangan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa nelayan di Patoameme memiliki pendapatan bersih yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar, sehingga mereka dapat mengalokasikan dana lebih banyak untuk pendidikan, transportasi, perumahan, atau investasi. Sebaliknya, nelayan di Teluk Nibung dengan pendapatan lebih rendah cenderung memprioritaskan pengeluaran untuk kebutuhan pokok, yaitu pangan.

Sesuai dengan hasil penelitian Muflikhati et al. (2010), meskipun keluarga nelayan memiliki pendapatan yang relatif besar, penggunaan pendapatan nelayan masih diprioritaskan pada kebutuhan dasar (pangan) dan bahkan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat seperti rokok, jajan, atau minuman keras. Sedangkan hasil penelitian Munparidi (2010) menunjukkan semakin besar tingkat pendapatan rumah tangga maka alokasi (proporsi) pendapatan yang digunakan untuk konsumsi beras dan rokok semakin kecil.

Biaya hidup yang dikeluarkan rumah tangga selama satu tahun disebut sebagai pengeluaran keluarga, yang terdiri dari biaya pangan dan non-pangan. Perhitungan ini dilakukan dengan mengakumulasi seluruh pengeluaran harian, mingguan, dan bulanan.

## 2. Pengeluaran Perkapita Pertahun

Kriteria Sayogyo menyatakan bahwa suatu rumah tangga dianggap miskin jika pengeluaran per kapita per tahunnya di bawah 320 kg beras di pedesaan atau 480 kg beras di perkotaan, yang dihitung berdasarkan harga beras lokal. Karena Desa Patoameme adalah wilayah pedesaan, pengeluaran per kapita tahunan nelayan harus melebihi 320 kg beras, atau sekitar Rp3.840.000,

untuk dianggap tidak miskin. Harga beras saat penelitian adalah Rp600.000 per 50 kg. Untuk detail lebih lanjut, tingkat kesejahteraan menurut Sayogyo dapat dilihat pada tabel.

Tabel 10. Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Desa Patoameme.

Pengeluaran Perkapita/Tahun (Rp)	Standar Kriteria Sayogyo (Rp)	Keterangan
20.348.966	3.840.000	Tidak Miskin

Sumber : Data Primer (Diolah), 2022

Berdasarkan data dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa rumah tangga nelayan di Desa Patoameme tergolong tidak miskin jika dilihat dari pengeluaran per kapita tahunan. Rata-rata pengeluaran per kapita mencapai Rp20.348.966 per tahun, yang ekuivalen dengan 1.696 kg beras. Angka ini jauh melampaui ambang batas kemiskinan yang ditetapkan sebesar 320 kg beras per kapita per tahun (dengan asumsi harga Rp600.000 per 50 kg).

Tingginya pengeluaran tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi rumah tangga nelayan relatif baik. Hal ini diperkuat oleh kecenderungan alokasi pengeluaran yang lebih besar pada kebutuhan non-pangan, yang sejalan dengan prinsip Hukum Engel. Menurut teori tersebut, semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan. Oleh karena itu, dominasi belanja non-pangan mencerminkan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dalam rumah tangga (Sumarwan, 1993).

### 3. Tingkat kesejahteraan menurut Sayogyo

Pengeluaran tahunan rumah tangga di Desa Patoameme dijadikan tolok ukur dalam menilai kesejahteraan nelayan. Mengacu pada kriteria Sajogyo (1977), kategori “tidak miskin” diberikan bila pendapatan per kapita tahunan melebihi harga setara 320 kg beras untuk wilayah pedesaan.

Menurut kriteria yang ditetapkan oleh Sajogyo (1997), rumah tangga di pedesaan dikategorikan berada di bawah garis kemiskinan jika rata-rata pendapatan tahunan mereka setara dengan nilai 480 kilogram beras. Sementara itu, kesejahteraan didefinisikan sebagai suatu tatanan kehidupan yang harmonis—meliputi dimensi sosial, ekonomi, dan spiritual—yang dicirikan oleh adanya rasa aman, ketenangan, dan kesusilaan bagi individu, keluarga, dan masyarakat (Rambe dkk., 2008). Keadaan sejahtera ini memastikan bahwa kebutuhan fisik, mental, dan sosial warga dapat terpenuhi secara layak sambil tetap menjunjung tinggi hak-hak asasi mereka.

Menurut Sajogyo (1997), masyarakat pedesaan dikategorikan berada di garis kemiskinan apabila rata-rata pendapatan rumah tangganya setara dengan 480 kilogram beras per tahun. Temuan ini sejalan dengan Atika et al. (2015) yang menyatakan bahwa petani karet yang tergolong keluarga sejahtera memiliki rata-rata pengeluaran konsumsi setara dengan 1.075 kilogram beras per kapita per tahun. Kemiskinan nelayan, menurut Mugni (2006), disebabkan oleh kendala akses ke modal dan pasar, rendahnya partisipasi masyarakat, masalah sosial seperti tingginya laju penduduk dan rendahnya pendidikan, serta isu infrastruktur, tata ruang, dan lingkungan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengungkap bahwa rumah tangga nelayan di Desa Patoameme memiliki pendapatan rata-rata Rp78,3 juta per tahun, yang sebagian besar berasal dari penangkapan ikan (Rp71,1 juta), dan sisanya dari sektor non-perikanan (Rp7,2 juta). Dengan pengeluaran per kapita tahunan yang melampaui batas kemiskinan setara 320 kg beras, mereka tergolong tidak miskin. Pemerintah daerah disarankan untuk memperkuat dukungan melalui pelatihan keterampilan, penyediaan alat tangkap yang efektif, dan penerapan teknologi berkelanjutan, serta memperluas akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, air bersih, dan infrastruktur penting lainnya.

## REFERENSI

- Abdurahman, S., Imran, S., Boekoesoe, Y., Agribisnis, J., Pertanian, F., Negeri Gorontalo JIProf Ing Habibie, U. B., & Bonebolango, K. (2020). Analisis pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango. *Agrinesia*, 5(1). <https://doi.org/10.37046/agr.v5i1.11818>
- Andriani, I. W., & Nuraini, I. (2021). Analisis Tingkat Kesejahteraan Buruh Nelayan di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 5(2), 202–216. <https://doi.org/10.22219/jie.v5i2.13773>
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta.

- Azhar, M. R. (2022). *Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Tradisional Di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Bala* [Skripsi]. Universitas Medan Area.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2020). *Statistik Daerah Provinsi Gorontalo 2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo.
- Budi, S. (2015). Identifikasi karakteristik nelayan perikanan tangkap dan persepsinya terhadap peran Lembaga Hukum Adat Laot di Kota Lhokseumawe (studi kasus: nelayan perikanan tangkap Gampong Pusong). *Acta Aquatica*, 2(2), 79–82. <https://doi.org/10.29103/aa.v2i2.338>
- Budiman, R., Wijayanto, D., & Asriyanto. (2014). Analisis Finansial Usaha Perikanan Tangkap Pancing Ulur (Hand Line) di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Jayanti, Kabupaten Cianjur. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 3(3).
- Darmawan, & Deni. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Rosda.
- Fadilah, Abidin, Z., & Kalsum, U. (2014). Pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga nelayan obor di kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2(1). <https://doi.org/10.23960/jia.v2i1.563>
- Herman, H. (2022). Impact of per capita expenditure and inflation on poverty in Pekanbaru City. *International Journal of Islamic Business and Management Review*, 2(1), 69–75. <https://doi.org/10.54099/ijbmr.v2i1.167>
- Indara, S. R., Bempah, I., Boekoesoe, Y., Agribisnis, J., & Pertanian, F. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tangkap Di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia*, 2(1). <https://doi.org/10.37046/agr.v2i1.2443>
- Ismiwati, B., & Septiana, N. (2022). Analisis tingkat pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga nelayan di Desa Batulayar Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat. *Agrinesia*, 8(1), 116–132. <http://www.ekonobis.unram.ac.id>
- Latief, N., Baruwadi, M. H., & Rauf, A. (2021). Analisis pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Bintalahe Kecamatan Kabila Bone. *Agrinesia*, 5(3). <https://doi.org/10.37046/agr.v5i3.12274>
- Lestari, W. P. (2016). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga PNS Guru SD di Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo* [Tesis]. Universitas Brawijaya.
- Mamuki, E., Erlansyah, & Pomolango, R. (2023). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Tangkap Di Desa Bubaa Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo. *Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 11(2). <https://doi.org/10.35800/akulturasi.v11i2.51282>
- Mapandin, W. Y. (2006). *Hubungan Faktor-faktor Sosial Budaya dengan Konsumsi Makanan Pokok Rumah Tangga pada Masyarakat di Kecamatan Wamena Kabupaten Jayawijaya Tahun 2005* [Tesis]. Universitas Diponegoro.
- Muflikhati, I., Hartoyo, H., Sumarwan, U., Fahrudin, A., & Puspitawati, H. (2010). Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24156/jikk.2010.3.1.1>
- Munparidi. (2010). Pengaruh pendapatan dan ukuran keluarga terhadap pola konsumsi studi kasus desa ulak kerbau lama Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Ilmiah*, 2(3).
- Nisantoro, W. D. (2016). Analisis pendapatan pedagang mikro makanan dan minuman di sekitar mall Dinoyo City. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1). <https://doi.org/10.22219/jep.v14i1.3841>
- Ramadani, A. R., Endang, S. R., & Rahayu, W. (2024). Analisis Pendapatan Nelayan di Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul. *Conference Series*, 2(2), 2987–5439. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/imscsAKentingSurakarta57126Telp/Fax>
- Rambe, A., Hartoyo, & Karsin, E. S. (2008). Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan (Studi Kasus di Kota Medan, Sumatra Utara ). *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 1(1). <https://doi.org/10.24156/jikk/2008.1.1.16>
- Ridha, A. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di Kecamatan Idi Rayeuk. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1). <https://doi.org/10.33059/jseb.v8i1.205>
- Rosni. (2017). Analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *Jurnal Geografi*, 9(1). <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo>
- Rukin, Rahman, B., Toha, A., & Gianawati, N. D. (2018). Coastal Rural Community Economic Development As a Poverty Reduction Effort. *International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 5(4), 4627–4633. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v5i4.12>
- Safrijal. (2022). *Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Sajogyo, T. (1997). *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB.
- Salam, A. (2022). Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Desa Torosiaje Laut. *Jurnal Ilmiah Perikanan Dan Kelautan*, 10(2). <https://doi.org/10.37905/nj.v10i2.21059>

- Shalichaty, S. F., & Harahap, K. S. (2019). Analisis tingkat kesejahteraan keluarga nelayan bubu lipat di Desa Suradadi Kabupaten Tegal. *Jurnal Ilmu Kelautan Dan Perikanan Papua*, 2(1). <https://doi.org/10.31957/acr.v2i1.981>
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sumarwan. (1993). *Keluarga Masa Depan dan Perubahan Pola Konsumsi*. FEUI.
- Vibriyanti, D. (2019). Analisis deskriptif faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga nelayan tangkap (Studi Kasus: Kota Kendari). *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(1). <https://doi.org/10.15578/jksekp.v9i1.7440>